



**PERSEPSI DAN PERILAKU MAHASISWA DALAM PENELITIAN
ILMIAH ILMU TEOLOGI (STUDI KASUS KELAS METODOLOGI
PENELITIAN DAN BIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI PROGRAM
STUDI S-1 TEOLOGI DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI ALETHEIA)**

Amos Winarto
Sekolah Tinggi Teologi Aletheia
amoswinarto@sttaletheia.ac.id

Article History

Submitted
March, 3rd 2020

Revised
July, 23rd 2020

Accepted
July, 31st 2020

Keyword

*Perception; behavior;
research; scientific;
methodology; method*

Persepsi; perilaku;
penelitian; ilmiah;
metodologi; metode

Abstract: *How do theological students perceive and behave related to a scientific research in theology? Using a qualitative empirical research methodology, a descriptive study case is conducted in an undergraduate class of a theological school or seminary to answer the question. The research method is a literature and descriptive approach for one semester in a research methodology and proposal writing guidance class. Data collection techniques are unstructured interviews-both open and in-depth, observation and analysis of documents. Data validation uses source triangulation and structured reflection journals. Data analysis uses interactive data analysis techniques. The stages are data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The result of the study indicates that the ability to conduct scientific research is an inseparable part of a student of theology. Nevertheless, the understanding and development of students' scientific research skills still need to be improved for two reasons. First, there is still a tendency to conduct research by simply filling out the available proposal format without conducting a deeper preliminary study. Secondly, students seem difficult to distinguish between empirical and non-empirical methodologies, including the use of their respective methods.*



PERSEPSI DAN PERILAKU MAHASISWA DALAM PENELITIAN ILMIAH ILMU TEOLOGI (STUDI KASUS KELAS METODOLOGI PENELITIAN DAN BIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI PROGRAM STUDI S-1 TEOLOGI DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI ALETHEIA)

Amos Winarto

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia

amoswinarto@sttaletheia.ac.id

Article History

Submitted
March, 3rd 2020

Revised
July, 23rd 2020

Accepted
July, 31st 2020

Keyword

*Perception; behavior;
research; scientific;
methodology; method*

Persepsi; perilaku;
penelitian; ilmiah;
metodologi; metode

Abstrak: Bagaimanakah persepsi dan perilaku mahasiswa teologi terkait dengan penelitian ilmiah dalam ilmu teologi? Menggunakan metodologi penelitian empiris kualitatif, sebuah studi kasus deskriptif dilakukan di sebuah kelas program studi S-1 Teologi sebuah sekolah tinggi teologi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Metode penelitiannya adalah pendekatan kepustakaan dan deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal terpancang yaitu kelas metodologi penelitian dan bimbingan penulisan proposal selama satu semester. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara terbuka dan mendalam tidak terstruktur, observasi dan analisis dokumen. Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan jurnal refleksi terstruktur. Data dianalisa menggunakan teknik analisis data interaktif dengan tahapan: pengumpulan, reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya keyakinan bahwa kemampuan melakukan penelitian ilmiah adalah bagian tak terpisahkan bagi seorang mahasiswa teologi. Walaupun demikian, pemahaman dan pengembangan keterampilan melakukan penelitian ilmiah para mahasiswa masih perlu ditingkatkan karena dua alasan. Pertama, masih terlihat kecenderungan melakukan penelitian hanya sekedar mengisi format proposal yang tersedia tanpa melakukan studi pendahuluan lebih mendalam. Kedua, masih terlihat juga kesulitan membedakan metodologi empiris dan non-empiris termasuk penggunaan metode-metodenya masing-masing.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah dalam mempelajari metodologi penelitian adalah ketidakseriusan. Ketidakseriusan tersebut dapat terjadi karena adanya ekuivalensi skripsi atau tesis. Yaitu, mengerjakan sesuatu seperti menulis makalah atau kegiatan praktis yang dianggap setara dengan penulisan skripsi atau tesis. Arikunto berpendapat bukan hanya karena ekuivalensi tersebut mahasiswa dapat menjadi tidak serius melainkan juga dapat beranggapan “bahwa ilmu tentang penelitian tidak diperlukan lagi.”¹ Jika anggapan ini terus berlanjut, tanpa adanya keseriusan dari pihak mahasiswa ditambah dengan minimnya pembekalan yang memadai tentang metodologi penelitian dari pihak institusi, maka para mahasiswa atau mahasiswi tentu mengalami kesulitan ketika mengembangkan keilmuan mereka secara ilmiah melalui penulisan skripsi atau tesis.

Di samping itu, adanya masalah dalam melakukan penelitian ilmiah skripsi atau tesis juga bisa terlihat melalui ketidak-konsistenan bermetodologi dalam karya itu sendiri. Sebuah penelitian pada dua kampus menunjukkan bahwa kebanyakan tesis (302 dari 323) mengaku menggunakan metodologi kualitatif namun pada kenyataan memakai validasi metodologi kuantitatif.² Jika ketidak-konsistenan dalam bermetodologi ini dibiarkan, maka berakibat kualitas akademis para mahasiswa termasuk institusi pendidikannya patutlah dipertanyakan.

Tujuan sebuah lembaga pendidikan tinggi termasuk sekolah tinggi teologi adalah menghasilkan lulusan yang unggul. Tidak dapat disangkal bahwa kualitas lulusan menandai kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan harus selalu diusahakan demi meningkatkan hasil lulusan yang unggul.

Dalam konteks meningkatkan hasil lulusan yang unggul tersebut, penyiapan calon lulusan yang mampu melakukan penelitian ilmiah dengan baik tidak dapat diabaikan.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 6th ed. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 1

² Vicent N. Anney, “Ensuring the Quality of the Findings of Qualitative Research: Looking at Trustworthiness Criteria,” *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 5, no. 2 (2014): 272–281. Hal serupa terjadi di STT Aletheia. Dalam 3 tahun terakhir (2016-2018), kebanyakan skripsi (42 dari 45) menggunakan judul-judul yang berindikasi penggunaan metodologi empiris (kuantitatif dan/atau kualitatif) dalam melakukan validasi tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian. Misalnya, kata “menolong” yang seringkali muncul dalam judul-judul skripsi tersebut dapat menimbulkan kesalah-pahaman terkait penggunaan metodologi. Sesuatu “terbukti” menolong pada umumnya harus dibuktikan bersifat empiris. Jika tidak demikian, kata “menolong” itu hanya sekadar kata hiasan bersifat angan-angan tanpa kenyataan, sesuatu yang tidak boleh terjadi dalam sebuah penelitian ilmiah.

Alasannya adalah tanpa memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan penelitian ilmiah, tentu sulit bagi seorang lulusan untuk menerapkan keilmuannya dengan efektif di kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, demi meningkatkan keunggulan lulusan dalam merespons tantangan zaman, para mahasiswa perlu semakin dilengkapi dan dilatih dalam melakukan penelitian sesuai keilmuan mereka.

Penelitian ini mendalami beberapa masalah berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa program studi S-1 Teologi STT Aletheia terhadap penelitian ilmiah dalam pencapaian visi STT Aletheia untuk menghasilkan lulusan yang unggul?
2. Bagaimana strategi STT Aletheia dalam membekali mahasiswa supaya memiliki kemampuan memadai dalam melakukan penelitian ilmiah demi mencapai visi untuk menghasilkan lulusan yang unggul tersebut?
3. Bagaimana perilaku mahasiswa program studi S-1 Teologi STT Aletheia sebagai proses dan hasil dari penerapan strategi pembekalan kemampuan meneliti untuk mencapai visi tersebut?

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi mahasiswa program studi S-1 Teologi STT Aletheia terhadap penelitian ilmiah dalam pencapaian visi STT Aletheia untuk menghasilkan lulusan yang unggul
2. Mengetahui strategi STT Aletheia dalam membekali mahasiswa supaya memiliki kemampuan memadai dalam melakukan penelitian ilmiah demi mencapai visi untuk menghasilkan lulusan yang unggul
3. Mengetahui perilaku mahasiswa program studi S-1 Teologi STT Aletheia sebagai proses dan hasil dari penerapan strategi pembekalan kemampuan meneliti dalam upaya mencapai visi tersebut

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tiga dampak yang bermanfaat. Pertama, dengan secara langsung mempraktekkan metodologi kualitatif untuk pertama kalinya penulis dapat semakin mengembangkan kemampuan penelitian ilmiahnya. Kedua, penulis dapat memberikan saran-saran yang dapat dipertanggung-jawabkan sesuai hasil penelitian. Ketiga, institusi-institusi terkait dapat menggunakan hasil penelitian yang ada dalam usaha meningkatkan kemampuan mahasiswa ilmu teologi dalam melakukan penelitian ilmiah.

PENELITIAN ILMIAH DAN ILMU TEOLOGI

Pengetahuan manusia berkembang melalui penelitian. Jika manusia bertindak berdasarkan pengetahuannya, bukan sekadar naluri, maka peningkatan pengetahuan itu terjadi melalui usaha penelitian. Penelitian, karena itu, adalah sebuah investigasi terhadap sesuatu dengan tujuan meningkatkan pengetahuan manusia.

Walaupun penelitian penting untuk meningkatkan pengetahuan manusia, tidak semua penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah. Seorang anak oleh karena rasa ingin tahunya menyelidiki bau makanan basi. Dari penyelidikannya ia menemukan bahwa makanan basi itu berbau busuk. Penelitiannya menambah pengetahuan padanya bahwa makanan basi itu berbau busuk sehingga tidak perlu lagi diulangi tindakannya untuk mencium baunya. Anak itu sudah melakukan sebuah penelitian tanpa disadarinya, namun bukan penelitian ilmiah.

Kerlinger menjelaskan bahwa penelitian ilmiah adalah penyelidikan kritis dan empiris yang terkontrol secara sistematis terhadap berbagai fenomena.³ Kumar membedakan penelitian ilmiah dari yang lain dengan adanya kerangka filosofis, penggunaan metode yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dan usaha untuk menjadi objektif dan tidak berat sebelah (bias).⁴ Sekaran dan Bougie menjabarkan 8 (delapan) ciri utama penelitian ilmiah yaitu bertujuan, akurat, dapat diuji, dapat diulangi, tajam, objektif, dapat digeneralisasi dan tidak ruwet.⁵ Arikunto meringkasnya menjadi tiga persyaratan penting untuk suatu penelitian ilmiah: sistematis, terencana dan mengikuti konsep ilmiah.⁶ Konsep ilmiah di sini menurut Noor adalah bersifat empiris, yaitu “menggunakan cara-cara tertentu yang dapat diamati orang lain (pancaindra manusia).”⁷

Metodologi dalam penelitian ilmiah empiris ini pada umumnya bersifat kuantitatif atau kualitatif. Perbedaan utama dari metodologi empiris kuantitatif dan kualitatif terletak pada data dan tujuannya. Data kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Tujuannya adalah menjelaskan suatu masalah untuk

³ Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research*, 3rd ed. (New York: Holt, Reinhard and Winston, 1986), 10

⁴ Ranjit Kumar, *Research Methodology: A Step-By-Step Guide for Beginners*, 3rd ed. (London: SAGE Publications, 2011), 34

⁵ Uma Sekaran and Roger Bougie, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, 7th ed. (West Sussex: John Wiley & Sons, 2016), 19-22

⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 20

⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), 18

menghasilkan generalisasi.⁸ Sedangkan dalam penelitian kualitatif, untuk menangkap makna yang tersirat, peneliti mencermati data kualitatif seperti ujaran lisan atau kata-kata tertulis serta mengamati sedetil mungkin benda atau dokumen.⁹ Tujuannya adalah untuk melakukan penelitian pada objeknya secara alami/*natural setting* (kontra eksperimen) sehingga menemukan baik itu berupa makna ataupun teori (sebuah kualitas) dari suatu permasalahan dan bukan mencari solusi yang bisa digeneralisasikan.¹⁰

Bogdan dan Biklen menjelaskan lebih lanjut bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah bermacam-macam. Tidak harus menemukan teori baru yang berbasis akar masalah (*grounded theory*) melainkan dapat juga sekadar mengembangkan konsep yang ada, menjelaskan pemahaman yang timbul atau bahkan sekadar menggambarkan realita yang hadir di sebuah lapangan penelitian.¹¹ Dalam artikel ini, misalnya, studi kasusnya adalah bersifat deskriptif,¹² yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena mahasiswa teologi dalam melakukan penelitian ilmiah yang terjadi di sebuah sekolah tinggi teologi. Deskripsi ini nantinya diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi institusi bersangkutan dalam mengembangkan kebijakan terkait penelitian ilmiah teologi.¹³

Metodologi kuantitatif dan kualitatif dapat mempunyai metodenya sendiri-sendiri. Untuk kuantitatif ada sedikitnya 6 metode: deskriptif, korelational, kausal komparatif, tindakan, perkembangan dan eksperimen.¹⁴ Sedangkan bagi kualitatif tersedia setidaknya 5 metode: fenomenologi, etnografi, studi kasus, teori berdasar dan sejarah.¹⁵ Walaupun dua metodologi tersebut sepertinya berdiri terpisah, hal itu tidak berarti berjalan sendiri dan tidak dapat dikombinasikan. Ada sebuah jurnal didedikasikan menerbitkan hasil-hasil penelitian yang menggabungkan dua metodologi tersebut yang dikelola oleh *Mixed*

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 7.

⁹ J. Lexi Moleong, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 1.

¹¹ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, edisi ke-5 (Boston: Pearson Education, Inc., 2007), 42-45.

¹² Schwandt dan Gates mendaftar sedikitnya empat jenis studi kasus: deskriptif, pengembangan teori, pengujian teori, dan kontribusi teori. Lihat Thomas A. Schwandt dan Emily F. Gates, "Case Study Methodology," dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, edisi ke-5 (Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2018), 600-630.

¹³ Menggunakan ungkapan Odell terkait kegunaan studi kasus deskriptif adalah "to get the story down for the possible benefit of policy makers, scholars, and other citizens" (J.S. Odell, "Case Study Methods in International Political Economy," *International Studies Perspectives*, 2 [2001]: 162).

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2003), 15; Sudarwan Danim and Darwis, *Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur, Kebijakan, Dan Etik* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003), 69-78.

¹⁵ R. Burke Johnson dan Larry B. Christensen, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (California: SAGE Publications, 2010), 8.

Methods International Research Association.¹⁶ Perbedaan penggunaan metode tersebut secara praktis dapat terlihat ketika dalam penulisan proposal yang menggunakan metodologi kualitatif tidaklah harus memberikan hipotesisnya karena tidak menggunakan eksperimen terstruktur, berbeda dengan metodologi kuantitatif yang harus memberikan hipotesisnya.

Apakah memang hanya penelitian yang dilakukan secara empiris adalah penelitian ilmiah? Bakker dan Zubair berpendapat tidaklah demikian karena tingkatan kebenaran yang berbeda membutuhkan cara berbeda untuk mengetahuinya.¹⁷ Ilmu filsafat, misalnya, mengesampingkan pendekatan empiris dan mementingkan “hampiran *hermeneutis*” dengan cara melakukan interpretasi, induksi-deduksi, koherensi intern, holistika, kesinambungan historis, idealisasi, komparasi, heuristika, bahasa inklusif atau analogal dan deskripsi.¹⁸

Hal ini berlaku juga dalam ilmu teologi. Bavinck bahkan membedakan antara teologi yang hanya dibangun atas dasar metode empiris dengan teologi yang bertugas menyingkapkan kebenaran Kristen seperti yang diajarkan dalam Kitab Suci dan diakui dalam kredo-kredo gereja (“Dogmatika dari awal hingga akhir adalah karya seorang percaya yang mengakui imannya dan memberi penjelasan tentang dasar dan isi dari imannya”).¹⁹ Bagi Bavinck sendiri, penelitian terbaik bagi seorang teolog adalah dengan cara sistematis: “metode yang digunakan pakar dogmatika tidak dapat dan tidak boleh lain daripada metode sistematis.”²⁰ Terlihat di sini bahwa ada ilmu-ilmu seperti filsafat dan teologi yang mempunyai metodologi dan metodenya sendiri-sendiri dalam kegiatan penelitian ilmiah yang terjadi.

Walaupun mempunyai metodologi dan metodenya sendiri, ada usaha untuk mendorong penggunaan metodologi empiris dalam kegiatan penelitian ilmu teologi. Ini terlihat dalam pengorganisasian ilmu teologi terkait dengan ilmu-ilmu lain dan

¹⁶ *Journal of Mixed Methods Research* dapat diakses di <https://journals.sagepub.com/home/mmr>.

¹⁷ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 26-9

¹⁸ Ibid. 6, 8.

¹⁹ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Prolegomena*, ed. Ichwei G. Indra and Irwan Tjulianto (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 125

²⁰ Ibid. 107

penempatan metodologi ilmu teologi sendiri dengan metodologi empiris. Karya Subagyo adalah contoh pertama²¹ dan karya tim dosen STT-Jaffray adalah contoh kedua.²²

Subagyo dalam karyanya menempatkan penelitian ilmu teologi dalam payung besar penelitian kualitatif.²³ Pengorganisasian ini memperlihatkan bahwa ilmu teologi dalam penelitiannya dapat mengadopsi metodologi empiris dalam meneliti Alkitab dan fenomena-fenomena iman Kristen. Hal serupa juga dilakukan oleh tim dosen STT-Jaffray. Mereka mendorong penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmu teologi. Dalam bab “Struktur Penulisan Karya Ilmiah Kajian Biblika” terdapat perbedaan antara kajian biblika murni dan kajian biblika lapangan.²⁴ Sedangkan bab yang secara khusus membahas metodologi penelitian hanya membahas metodologi kuantitatif dan kualitatif yang dapat digunakan dalam ilmu teologi.²⁵

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI (STT) ALETHEIA DAN PENELITIAN ILMIAH

Dalam konteks lembaga pendidikan, visi sebuah sekolah tinggi teologi adalah menjadi lembaga pendidikan tinggi teologi yang menghasilkan lulusan yang unggul di bidang penggembalaan. Visi tersebut adalah sebuah proses sekaligus upaya, yang diwujudkan nyatakan dalam bentuk serangkaian kegiatan dan sasaran guna menghasilkan lulusan yang cerdas dan memiliki kemampuan dalam menanggapi masalah-masalah dalam kehidupan penggembalaan. Visi itu juga yang nantinya menentukan keberhasilan penelitian ilmiah ilmu teologi ketika diterapkan di dalam lingkungan kampus.

Visi yang menjadikan lulusan unggul dalam bidang penggembalaan adalah sebuah cita-cita yang seharusnya menjadi sumber motivasi dan pedoman perilaku bagi setiap *civitas* akademika di sekolah tinggi teologi tersebut. Untuk merealisasikan visi lulusan yang cerdas dan tanggap terhadap tantangan penggembalaan, maka misi yang dirumuskan adalah menjadi lembaga pendidikan tinggi teologi yang menyelenggarakan penelitian teologi berbasis biblika dengan penekanan pada kemampuan menafsirkan

²¹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

²² Hengki Wijaya, ed., *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016).

²³ Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*, 125-64

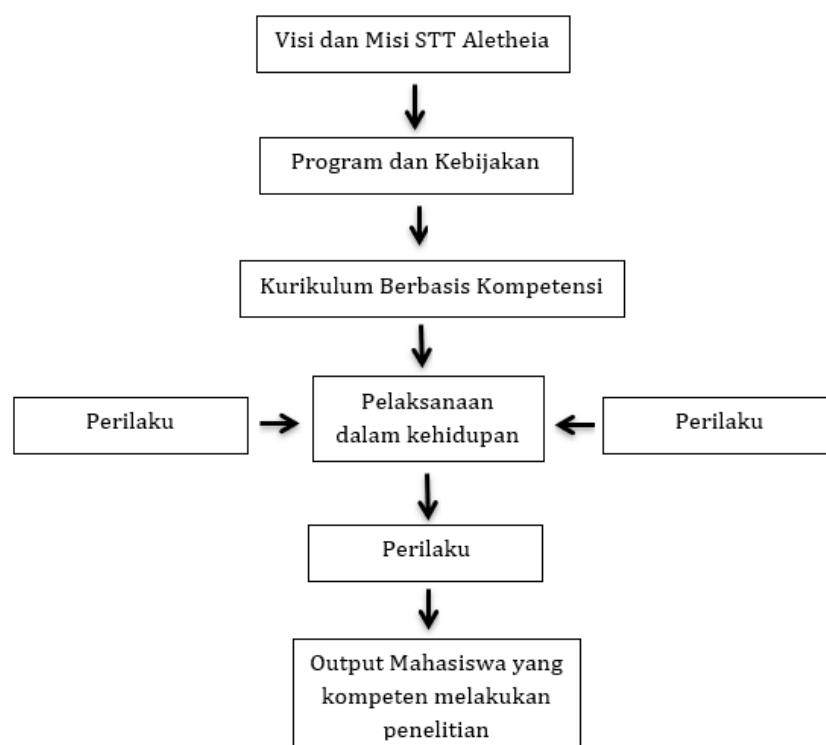
²⁴ Penniel C. D. Maiaweng, “Struktur Penulisan Karya Ilmiah Kajian Biblika: Skripsi, Tesis, Disertasi,” in *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*, ed. Hengki Wijaya (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 39-50

²⁵ Made Astika, “Metodologi Penelitian,” dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*, ed. Hengki Wijaya (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 51-83

Alkitab dengan benar dan kemampuan berteologi yang dapat diterapkan dalam konteks pelayanan di Indonesia.

Penyelenggaraan penelitian teologi tersebut terjadi melalui penyusunan strategi/pendekatan untuk melakukan pembelajaran metodologi penelitian sesuai kurikulum dan kebijakan yang telah diberlakukan. Kegiatan pembelajaran tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan dalam kampus, terutama di kelas-kelas terkait. Selama pelaksanaan akan diketahui perilaku mahasiswa dalam melakukan kegiatan penelitian ilmiah, sehingga dari keseluruhan proses dan pelaksanaan pendidikan yang mengimplementasikan program maupun kurikulum dalam kegiatan belajar di kampus, akan menghasilkan lulusan unggul (*output* mahasiswa) yang mampu menafsirkan Alkitab dengan benar dan berteologi secara aplikatif sesuai dengan misi program studi teologi yang ada, yaitu: “menyelenggarakan penelitian teologi tentang teori dan praksis penggembalaan yang biblikal dan berwawasan Reformed dan relevan dalam konteks pelayanan di Indonesia.”²⁶

SKEMA KERANGKA BEPIKIR



²⁶ Notulen Rapat Dosen sebuah sekolah tinggi teologi pada 15 April 2016 tentang Visi dan Misi Program Studi Teologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi empiris kualitatif. Metode penelitiannya adalah pendekatan kepustakaan dan deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal terpancang yaitu kelas metodologi penelitian dan bimbingan penulisan skripsi. Informan yang dijadikan sumber data adalah mahasiswa, dosen dan pimpinan institusi. Perilaku atau aktivitas informan adalah lingkungan kampus serta gambar dan dokumen terkait dengan pelaksanaan kegiatan penelitian ilmiah demi mencapai visi yang ada.

Teknik pengambilan informan adalah *purposive sampling*. Informan yang dijadikan sumber data adalah mereka yang dianggap mengetahui secara mendalam informasi dan masalah yang akan diteliti dan terpercaya untuk dijadikan sebagai sumber data yang mantap. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam tidak terstruktur, pengamatan dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan jurnal refleksi terstruktur. Analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif yaitu dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian ini dilakukan dalam kampus lembaga pendidikan sebuah sekolah tinggi teologi baik itu dalam suasana pembelajaran secara umum dan dalam kelas metodologi penelitian secara khusus.

Definisi Operasional

1. Persepsi adalah serapan atau penerimaan langsung terhadap sesuatu.
2. Perilaku adalah reaksi atau tanggapan terhadap rangsangan atau lingkungan.
3. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang menggunakan metodologi dan metode sesuai bidang keilmuan masing-masing.

PEMBAHASAN

Rumusan masalah pertama adalah tentang persepsi mahasiswa terhadap penelitian ilmiah. Data yang diperoleh baik dari mahasiswa, dosen, pimpinan program studi dan pimpinan sekolah tinggi menunjukkan beragam pemahaman terhadap konsep penelitian ilmiah. Walaupun demikian, terlihat satu benang merah yang dapat menghubungkan berbagai pemahaman yang ada. Benang merah itu adalah keyakinan bahwa kemampuan melakukan penelitian ilmiah adalah bagian tidak terpisahkan yang seharusnya dimiliki oleh para mahasiswa STT sebagai lulusan-lulusan yang nantinya diharapkan mampu

berkontribusi bagi gereja dan masyarakat dalam pelayanan mereka sesuai bidang keilmuan mereka.

Para mahasiswa sendiri sebagai sasaran dari visi yang ada masih perlu terus berlatih dan mengasah diri dalam mengembangkan kemampuan penelitian ilmiah mereka karena persepsi mereka terhadap penelitian ilmiah cenderung bersifat sempit. Hal ini terlihat seperti pengakuan seorang mahasiswa di pertemuan pertama kelas metodologi terkait cara melakukan penelitian ilmiah. Ia beranggapan bahwa penelitian ilmiah hanya memiliki satu cara yaitu dengan menemukan dampak-dampak dari sebuah topik, padahal penelitian ilmiah mempunyai keberagaman metodologi dan berbagai metode terkait. Pemahaman sempit demikian tetap terlihat dalam beberapa sesi selanjutnya di kelas metodologi penelitian yaitu ilmu teologi hanya memiliki satu cara dalam penelitian ilmiahnya, yaitu harus adanya penggunaan variabel yang sebenarnya adalah cara penelitian empiris. Padahal ilmu teologi tidaklah dapat dikotakkan semata-mata bersifat empiris dalam penelitian ilmiahnya. Para mahasiswa di kelas tersebut memang yakin bahwa kemampuan penelitian ilmiah adalah sebuah keterampilan yang harus dimiliki, namun belum memahami dan belum terbiasa terkait dengan cara atau praktek menghidupi keyakinan tersebut.

Rumusan masalah kedua adalah terkait strategi dalam membekali mahasiswa supaya memiliki kemampuan memadai dalam melakukan penelitian ilmiah. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh STT Aletheia di antaranya adalah tersedianya kelas bimbingan penulisan proposal, jadwal ujian proposal, buku panduan bimbingan skripsi sampai kepada jadwal ujian skripsi. Termasuk juga di dalam strategi tersebut untuk mendorong mahasiswa memiliki kemampuan penelitian ilmiah adalah penghapusan jalur lulusan non-skripsi.²⁷

Usaha-usaha sebagai strategi tersebut dapat dikategorikan menjadi dua aspek: secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, STT Aletheia mengaplikasikan sebuah pendekatan pendidikan melalui kurikulum dan program yang telah dirancang terlebih dahulu. Hal ini terlihat dalam proses penyusunan kurikulum dan program yang terjadi melalui rapat kerja dan rapat rutin senat STT. Kurikulum dan program STT, selain menyediakan secara khusus kelas metodologi penelitian dan bimbingan penulisan proposal, mencakup juga mata kuliah-mata kuliah yang di dalamnya dapat dilakukan penelitian ilmiah, seperti penulisan paper sebagai tugas kuliah, sehingga para mahasiswa dapat terlibat langsung melakukannya.

Secara tidak langsung, STT Aletheia melaksanakan pembekalan penelitian ilmiah dengan cara menciptakan lingkungan akademis yang kondusif, yaitu kondisi yang

²⁷ Di STT Aletheia kelulusan mahasiswa yang berkategori “Non-Skripsi” berakhir pada tahun wisuda 2014

memadai untuk setiap mahasiswa melakukan penelitiannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini terlihat, misalnya, ketika mahasiswa dapat dengan mudah mencari dan meminta masukan dari seorang dosen terkait dengan penelitian yang hendak dilakukannya. Bahkan rapat-rapat rutin para dosen telah menjadi sarana untuk membahas kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan proposal dan skripsi serta mencari solusi terbaik untuk menolong mereka.

Rumusan masalah terakhir adalah terkait perilaku mahasiswa sebagai proses dan hasil dari penerapan strategi yang telah dibahas sebelumnya. Walaupun usaha-usaha strategi di atas telah dilakukan, masih tampak adanya kesulitan mahasiswa sejak dalam penulisan proposal terkait metodologi. Juga terlihat kecenderungan untuk sekadar mengikuti format daripada menyelidiki sebuah topik secara mendalam. Melalui beberapa observasi dan interaksi dalam proses pembelajaran kelas terlihat belum terbiasanya mahasiswa dalam melakukan studi pendahuluan yang berguna untuk merumuskan masalah dari sebuah topik yang lebih luas. Kesulitan dan kecenderungan tersebut juga dapat dilihat, misalnya, dalam ujian-ujian proposal yang masih menunjukkan kedangkalan pemahaman terhadap topik yang hendak diteliti sehingga timbul catatan penilaian terkait penelitian lebih mendalam disertai dengan penggantian topik.

Secara khusus di dalam kelas metodologi penelitian dan bimbingan penulisan proposal, para mahasiswa masih beranggapan bahwa penulisan proposal sesuai format adalah lebih penting daripada pelaksanaan studi pendahuluan yang cukup dalam terhadap topik yang hendak dikembangkan menjadi sebuah proposal. Bukan hanya itu, masih terdapat kebingungan cara melakukan penelitian berdasarkan metodologi dalam ilmu teologi sendiri, yang berbeda dengan metodologi dalam ilmu-ilmu empiris. Hal demikian bisa terjadi baik itu karena belum adanya pemahaman yang baik tentang perbedaan antara metodologi empiris dan non-empiris atau karena belum terbiasa melakukan penelitian ilmiah secara empiris maupun non-empiris.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pertama terlihat jelas bahwa setiap *civitas* akademika STT Aletheia meyakini bahwa kemampuan melakukan penelitian ilmiah adalah bagian tak terpisahkan bagi seorang mahasiswa teologi bahkan ketika mereka sudah lulus dan tidak lagi menjadi seorang mahasiswa. Kemampuan demikian, karena itu, tidak seharusnya mahasiswa anggap hanya berguna ketika masih menjadi mahasiswa, melainkan seharusnya terus dikembangkan dan dimanfaatkan setelah lulus sebagai

seorang sarjana sehingga bisa berkontribusi dengan sebaik-baiknya bagi gereja dan masyarakat.

Terkait rumusan masalah kedua, STT Aletheia juga telah menggunakan usaha-usaha strategis untuk membekali mahasiswa agar mereka mampu melakukan penelitian ilmiah. Walaupun demikian, usaha-usaha tersebut masih dapat dikembangkan lebih baik lagi. Harapannya adalah para mahasiswa mendapatkan pembekalan yang semakin efektif menolong mereka melakukan penelitian ilmiah.

Terkait perilaku mahasiswa dalam rumusan masalah ketiga, pemahaman dan pengembangan keterampilan melakukan penelitian ilmiah para mahasiswa masih perlu ditingkatkan. Ada kecenderungan mahasiswa untuk sekadar mencari topik yang menarik dan menjadikannya proposal sesuai format tanpa terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan yang cukup dalam terhadap topik tersebut. Adanya ketidaktahuan berbagai metodologi dan metode dalam penelitian ilmiah juga menghalangi mahasiswa untuk mampu melakukan penelitiannya dengan efektif.

REKOMENDASI

Dari tiga kesimpulan terkait tiga rumusan masalah di atas, terdapat tiga saran yang dapat diperhatikan oleh STT Aletheia:

1. Penerbitan buku panduan penulisan karya ilmiah yang bukan hanya dipraktekkan oleh para mahasiswa tetapi juga oleh para dosen sendiri sehingga bisa semakin efektif membimbing mahasiswa yang sedang melakukan penelitian ilmiah.
2. Pengadaan seminar atau ceramah berkala tentang metodologi penelitian baik untuk dosen dan/atau mahasiswa untuk meningkatkan ketrampilan melakukan penelitian ilmiah.
3. Penyediaan kembali jalur non-skripsi, yaitu jalur proyek dan/atau artikel pengganti skripsi yang diatur secara khusus, sehingga para mahasiswa dapat menyelesaikan masa studi sesuai dengan kompetensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anney, Vicent N. "Ensuring the Quality of the Findings of Qualitative Research: Looking at Trustworthiness Criteria." *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 5, no. 2 (2014): 272–281.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. 6th ed. Jakarta: PT.

- Rineka Cipta, 2006.
- Astika, Made. "Metodologi Penelitian." In *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*, edited by Hengki Wijaya. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed: Prolegomena*. Edited by Ichwei G. Indra and Irwan Tjulianto. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, edisi ke-5. Boston: Pearson Education, Inc., 2007.
- Danim, Sudarwan, and Darwis. *Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur, Kebijakan, dan Etik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003.
- Kerlinger, Fred N. *Foundations of Behavioral Research*. 3rd ed. New York: Holt, Reinhard and Winston, 1986.
- Kumar, Ranjit. *Research Methodology: A Step-By-Step Guide for Beginners*. 3rd ed. London: SAGE Publications, 2011.
- Maiaweng, Penniel C. D. "Struktur Penulisan Karya Ilmiah Kajian Biblika: Skripsi, Tesis, Disertasi." In *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*, edited by Hengki Wijaya. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Moleong, J. Lexi. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.
- Odell, J.S. "Case Study Methods in International Political Economy," *International Studies Perspectives*, 2 (2001): 161-176
- Schwandt, Thomas A. dan Emily F. Gates, "Case Study Methodology," dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, edisi ke-5. Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2018.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. 7th ed. West Sussex: John Wiley & Sons, 2016.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 2003.
- Wijaya, Hengki, ed. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.